



Ulasan Digital Wisata sebagai Basis Strategi Komunikasi Destinasi: Kajian Linguistik Korpus dan Analisis Wacana Kritis untuk Pengembangan Program "Merasakan Nglanggeran"

Shella Gherina Saptiany^{1*}, Dyan Triana Putra², Nina Mistriani³

¹⁻³Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia, Indonesia

E-mail: ¹shellagherina@stiepari.ac.id, ²dyanputra@stiepari.ac.id, ³ninamistriani@stiepari.ac.id

*Penulis Korespondensi: dyanputra@stiepari.ac.id

Abstract. This article examines digital tourism reviews as primary data sources for understanding tourist experiences and community-based destination image formation. The study aims to formulate a conceptual framework for developing the "Merasakan Nglanggeran" program through the integration of Corpus Linguistics and Critical Discourse Analysis (CDA). A systematic literature review method was employed, focusing on publications from the past ten years addressing digital tourism reviews, corpus linguistics, critical discourse analysis, and community-based tourism. The findings reveal that digital tourism reviews are dominated by positive evaluative lexicon, repetitive narrative structures, and strong destination representations in terms of experience, service quality, and authenticity. The combined corpus-CDA approach proves effective in reading both linguistic patterns and underlying ideologies in tourism review texts. The study concludes that community-based digital narrative management has the potential to strengthen destination image, expand digital visibility, and support sustainable tourism. Practical implications are articulated through the "Merasakan Nglanggeran" program framework, oriented toward authenticity, community participation, and sustainability.

Keywords: Corpus Linguistics; Critical Discourse Analysis; Digital Tourism Reviews; Community-Based Tourism; Nglanggeran.

Abstrak. Artikel ini mengkaji ulasan digital wisata sebagai sumber data primer untuk memahami pengalaman wisata dan pembentukan citra destinasi berbasis komunitas. Kajian ini bertujuan merumuskan landasan konseptual bagi pengembangan program "Merasakan Nglanggeran" melalui integrasi Linguistik Korpus dan Analisis Wacana Kritis (AWK). Metode yang digunakan adalah studi literatur sistematis terhadap publikasi dalam rentang sepuluh tahun terakhir yang membahas ulasan wisata digital, *corpus linguistics*, *critical discourse analysis*, dan *community-based tourism*. Hasil kajian menunjukkan bahwa ulasan digital wisata cenderung didominasi oleh leksikon evaluatif positif, struktur narasi yang berulang, serta representasi destinasi yang kuat pada aspek pengalaman, layanan, dan autentisitas. Integrasi pendekatan korpus dan AWK terbukti efektif untuk membaca pola kebahasaan sekaligus ideologi yang bekerja dalam teks ulasan wisata. Kajian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan narasi digital berbasis komunitas berpotensi memperkuat citra destinasi, memperluas visibilitas digital, dan mendukung pariwisata berkelanjutan. Implikasi praktis artikel ini diwujudkan dalam kerangka program "Merasakan Nglanggeran" yang berorientasi pada autentisitas, partisipasi komunitas, dan keberlanjutan.

Kata Kunci: Linguistik Korpus; Analisis Wacana Kritis; ulasan digital wisata; pariwisata berbasis komunitas; Nglanggeran.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan pesat platform digital telah mengubah secara fundamental cara wisatawan membangun, membagikan, dan memaknai pengalaman perjalanan mereka. Ulasan daring kini tidak sekadar berfungsi sebagai media penilaian subjektif, melainkan telah berkembang menjadi ruang produksi makna yang secara aktif membentuk citra destinasi wisata. Dalam ekosistem digital kontemporer, setiap ulasan yang diunggah oleh wisatawan merepresentasikan negosiasi antara pengalaman individual dan ekspektasi kolektif, antara

narasi personal dan representasi destinasi yang dipersepsi publik (Gretzel & Yoo, 2008; Leung et al., 2013).



Gambar 1 dan 2. Kondisi Desa Wisata Nglanggeran dan pelaksanaan observasi lapangan Peneliti di kawasan Gunung Api Purba Nglanggeran, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sumber: Dokumentasi Penulis 2026.

Studi-studi tentang narasi digital pariwisata menunjukkan bahwa representasi yang dikelola secara partisipatif dapat memperkuat autentisitas dan mendorong keterlibatan yang lebih dalam dari komunitas lokal (Mkono, 2013; Tussyadiah & Fesenmaier, 2009). Dalam konteks ini, ulasan digital bukan hanya refleksi pasif pengalaman wisata, tetapi merupakan teks yang sarat dengan nilai, ideologi, dan konstruksi sosial mengenai suatu destinasi. Platform seperti Google Reviews, TripAdvisor, dan media sosial telah menjadi arena pertarungan representasi yang menentukan posisi sebuah destinasi dalam lanskap pariwisata global (Batat, 2020; Molina et al., 2021).

Desa Wisata Nglanggeran di Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, merupakan salah satu destinasi berbasis komunitas yang telah berhasil mengembangkan model pariwisata berkelanjutan. Sebagai kawasan warisan geologi (geopark) sekaligus destinasi agrowisata, Nglanggeran memiliki kekayaan alam, budaya, dan pengalaman autentik yang berpotensi besar untuk dikomunikasikan secara digital. Namun, potensi ini memerlukan strategi komunikasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga naratif dan berakar pada identitas lokal (Sunaryo, 2013). Dalam konteks tersebut, analisis terhadap bahasa ulasan wisata menjadi sangat relevan untuk memahami bagaimana pengalaman di Nglanggeran dibentuk melalui pilihan leksikal, pola evaluasi, dan struktur wacana yang digunakan wisatawan. Pendekatan Linguistik Korpus

memungkinkan identifikasi pola-pola kebahasaan yang berulang secara sistematis dalam teks berskala besar, sementara Analisis Wacana Kritis (AWK) memberikan kerangka interpretatif untuk membaca relasi sosial, ideologi, dan posisi komunitas yang tersemat dalam teks ulasan tersebut (Baker, 2006; Fairclough, 2013).

Integrasi kedua pendekatan ini relevan karena penelitian terbaru secara konsisten menunjukkan bahwa ulasan wisata digital tidak hanya memuat data linguistik permukaan, tetapi juga memproduksi makna sosial yang kompleks tentang destinasi, komunitas, dan pengalaman wisata. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap struktur kebahasaan ulasan wisata digital merupakan prasyarat penting bagi perumusan strategi komunikasi destinasi yang efektif, autentik, dan berpihak pada komunitas lokal.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, artikel ini disusun dengan dua tujuan utama yaitu, pertama, merumuskan landasan konseptual yang kuat untuk pengembangan program "Merasakan Nglanggeran" melalui sintesis literatur mutakhir; dan kedua, mengidentifikasi bagaimana ulasan digital wisata dapat dimanfaatkan secara strategis sebagai basis komunikasi destinasi berbasis komunitas yang lebih kuat, autentik, dan berkelanjutan. Artikel ini diharapkan berkontribusi tidak hanya pada pengembangan Nglanggeran sebagai destinasi, tetapi juga pada diskursus akademik tentang hubungan antara bahasa, identitas, dan pariwisata berbasis komunitas di Indonesia.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Linguistik Korpus dalam Studi Pariwisata

Linguistik Korpus (LK) adalah pendekatan yang menggunakan koleksi teks berskala besar (korpus) sebagai basis analisis kebahasaan yang sistematis dan empiris. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola frekuensi, kolokasi, konkordansi, dan kecenderungan leksikal yang tidak dapat dideteksi melalui pembacaan manual (Baker, 2006; McEnery & Hardie, 2012). Dalam studi pariwisata, LK telah digunakan secara luas untuk menganalisis teks promosi, panduan wisata, dan ulasan digital.

Penelitian Biber et al. (1998) meletakkan fondasi penting bagi penggunaan metode korpus dalam analisis wacana fungsional, termasuk genre teks pariwisata. Selanjutnya, O'Halloran (2007) mengembangkan kerangka analisis multimodal yang relevan untuk teks wisata digital yang menggabungkan elemen verbal dan visual. Dalam konteks ulasan wisata daring, studi Filieri et al. (2021) menunjukkan bahwa korpus ulasan Google dan TripAdvisor didominasi oleh adjektiva evaluatif positif, dengan leksikon yang berkaitan dengan

pengalaman sensorik, kenyamanan, dan keramahan layanan sebagai kluster tematik yang paling menonjol.

Kemajuan terbaru dalam LK, khususnya pengembangan alat seperti AntConc, Sketch Engine, dan corpus analytics berbasis machine learning, telah membuka peluang bagi analisis ulasan wisata dalam bahasa Indonesia secara lebih sistematis (Anthony, 2019). Dalam konteks Indonesia, studi berbasis korpus terhadap teks pariwisata masih relatif terbatas, menjadikan area ini sebagai peluang riset yang signifikan sekaligus relevan untuk pengembangan strategi komunikasi destinasi lokal seperti Nglanggeran.

Analisis Wacana Kritis dalam Pariwisata

Analisis Wacana Kritis (AWK) merupakan pendekatan interdisipliner yang berangkat dari asumsi bahwa bahasa tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga membentuk, menegosiasikan, dan mereproduksinya. Fairclough (2013) mengembangkan model tiga dimensi AWK yang mencakup analisis teks, praktik diskursif, dan praktik sosial-budaya, memberikan kerangka komprehensif untuk membaca ideologi yang bekerja di balik produksi dan konsumsi teks.

Dalam studi pariwisata, AWK telah digunakan untuk mengungkap bagaimana destinasi direpresentasikan dalam teks promosi, panduan wisata, dan ulasan digital. Jaworski & Thurlow (2010) menunjukkan bahwa teks wisata sering kali mereproduksi relasi kuasa yang tidak seimbang, di mana komunitas lokal cenderung direpresentasikan sebagai latar belakang eksotis bagi pengalaman wisatawan, bukan sebagai subjek aktif dengan agency sendiri. Temuan ini relevan untuk konteks pariwisata berbasis komunitas, di mana representasi yang adil dan autentik menjadi prasyarat keberlanjutan.

Penelitian Mkono (2013) tentang analisis wacana ulasan wisata Afrika menemukan bahwa konstruksi 'keaslian' dalam teks ulasan sering kali diinformasikan oleh logika komodifikasi, di mana autentisitas dipahami sebagai produk yang dapat dikonsumsi daripada sebagai nilai budaya yang inheren. Temuan ini menuntut kewaspadaan kritis dalam pengelolaan narasi digital destinasi, khususnya destinasi berbasis komunitas seperti Nglanggeran.

Digital Storytelling dan Pariwisata Berbasis Komunitas

Pariwisata berbasis komunitas (Community-Based Tourism/CBT) menempatkan komunitas lokal sebagai pemilik, pengelola, dan penerima manfaat utama dari kegiatan wisata. Tolkach & King (2015) mendefinisikan CBT sebagai model pariwisata yang menjamin kontrol komunitas atas pengambilan keputusan, distribusi manfaat, dan pelestarian identitas budaya.

Dalam konteks digital, CBT memerlukan strategi komunikasi yang memberi ruang bagi suara autentik komunitas untuk didengar oleh wisatawan potensial.

Digital storytelling—praktik pembuatan dan penyebaran narasi berbasis pengalaman nyata melalui platform digital—terbukti menjadi instrumen efektif dalam memperkuat identitas destinasi CBT. Tussyadiah & Fesenmaier (2009) menunjukkan bahwa narasi digital yang bersumber dari pengalaman autentik mampu menciptakan keterikatan emosional yang lebih kuat antara wisatawan dan destinasi dibandingkan dengan konten promosi konvensional. Lebih lanjut, Batat (2020) menegaskan bahwa dalam ekonomi pengalaman, cerita-cerita individual yang dapat diidentifikasi secara personal memiliki daya persuasi yang jauh lebih tinggi daripada deskripsi fitur atau atribut destinasi.

Studi tentang penggunaan user-generated content (UGC) oleh destinasi CBT menunjukkan potensi besar sekaligus risiko yang perlu dikelola dengan hati-hati. Di satu sisi, UGC dapat memperluas visibilitas digital dan autentisitas representasi; di sisi lain, tanpa pengelolaan aktif oleh komunitas, UGC dapat menghasilkan representasi yang fragmentaris, bias, atau bahkan bertentangan dengan nilai-nilai lokal (Gascón, 2015). Oleh karena itu, strategi kurasi dan ko-produksi konten digital antara pengelola destinasi dan komunitas menjadi sangat penting.

Ulasan Digital sebagai Genre Evaluatif

Dari perspektif linguistik, ulasan digital wisata merupakan genre yang memiliki karakteristik retorik yang khas. Penelitian Vásquez (2011) mengidentifikasi struktur generik ulasan wisata daring yang mencakup orientasi (konteks kunjungan), evaluasi (penilaian aspek-aspek destinasi), dan rekomendasi (saran kepada pembaca potensial). Struktur ini relatif stabil lintas platform dan bahasa, menunjukkan adanya konvensi genre yang telah terinternalisasi oleh penulis ulasan.

Penggunaan appraisal theory dari Martin & White (2005) dalam analisis ulasan wisata digital menunjukkan bahwa sistem evaluasi dalam teks ulasan mencakup tiga subsistem utama: sikap (attitude), keterlibatan (engagement), dan gradasi (graduation). Aspek sikap—yang meliputi dimensi afek, judgement, dan apresiasi—paling dominan dalam ulasan wisata, dengan apresiasi terhadap keindahan alam dan kualitas layanan sebagai tema evaluasi yang paling sering muncul (Fileri et al., 2021; Kladou & Mavragani, 2015).

Dalam konteks Indonesia, kekhasan budaya komunikasi lokal turut memengaruhi struktur dan pilihan leksikal ulasan wisata digital. Studi tentang ulasan wisata berbahasa Indonesia menunjukkan kecenderungan penggunaan bahasa yang lebih tidak langsung, penekanan pada dimensi sosial dan relasional pengalaman wisata, serta frekuensi yang lebih

tinggi pada ekspresi rasa syukur dan penghargaan terhadap keramahan lokal (Sunaryo, 2013; Permadi et al., 2020). Karakteristik ini perlu dipahami dalam merancang strategi narasi digital untuk destinasi seperti Nglanggeran.

3. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain studi literatur sistematis (systematic literature review/SLR) yang mengadaptasi panduan PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses). SLR dipilih karena tujuan penelitian bersifat konseptual dan teoretis, yakni merumuskan landasan yang kuat bagi pengembangan program berbasis bukti ilmiah yang telah tersedia dalam literatur internasional dan nasional (Tranfield et al., 2003). Pendekatan ini memungkinkan sintesis yang sistematis dan transparan terhadap bukti-bukti empiris yang relevan.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Literatur diseleksi berdasarkan kriteria inklusi berikut: (1) artikel jurnal ilmiah yang diterbitkan dalam rentang tahun 2009–2024; (2) relevan dengan satu atau lebih topik utama: ulasan wisata digital, corpus linguistics, analisis wacana kritis, digital storytelling, dan community-based tourism; (3) diterbitkan dalam jurnal terindeks internasional (Scopus, Web of Science) atau jurnal nasional terakreditasi SINTA; dan (4) memiliki metodologi yang jelas dan temuan yang dapat disintesis. Kriteria eksklusi meliputi: artikel tanpa peer review, laporan teknis non-akademik, dan artikel yang tidak membahas aspek kebahasaan atau komunikasi dalam konteks pariwisata.

Prosedur Pengumpulan Literatur

Penelusuran literatur dilakukan melalui empat tahap. Pertama, identifikasi dengan menggunakan basis data Google Scholar, Scopus, DOAJ, dan Garuda (portal jurnal nasional Indonesia) dengan kata kunci: "digital tourism reviews", "corpus linguistics tourism", "critical discourse analysis tourism", "community-based tourism digital", "digital storytelling destination", "Nglanggeran", dan kombinasinya dalam bahasa Inggris dan Indonesia. Kedua, penyaringan judul dan abstrak berdasarkan relevansi topik. Ketiga, evaluasi teks penuh untuk memastikan kesesuaian metodologis dan kualitas ilmiah. Keempat, ekstraksi data dan sintesis tematik. Total literatur yang ditelusuri berjumlah 312 artikel. Setelah penyaringan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, sebanyak 47 artikel dipilih untuk dibaca secara mendalam. Dari jumlah tersebut, 35 artikel digunakan sebagai referensi utama dalam penulisan artikel ini,

dengan 25 di antaranya merupakan referensi yang dikutip secara langsung dalam argumentasi konseptual.

Metode Analisis

Analisis dilakukan melalui sintesis tematik yang mengikuti prosedur Thomas & Harden (2008). Setiap artikel yang lolos seleksi dianalisis menggunakan matriks ekstraksi data yang mencakup: (1) identifikasi temuan utama, (2) metodologi yang digunakan, (3) konteks penelitian, dan (4) relevansi implikasinya untuk konteks Nglanggeran. Tema-tema yang muncul dari analisis individual kemudian disintesis menjadi argumen konseptual yang koheren dan dikaitkan dengan kebutuhan praktis program "Merasakan Nglanggeran".

Validitas sintesis dijaga melalui triangulasi sumber (penggunaan berbagai jenis literatur dari perspektif berbeda), triangulasi metodologis (menggabungkan literatur dari pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan mixed-methods), serta peer debriefing dengan melibatkan masukan dari kolega peneliti yang memiliki keahlian di bidang linguistik terapan dan pariwisata.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Kebahasaan dalam Ulasan Digital Wisata

Hasil sintesis literatur secara konsisten menunjukkan bahwa ulasan wisata digital memiliki pola evaluatif yang stabil dan dapat diprediksi. Dari perspektif Linguistik Korpus, dominasi adjektiva evaluatif positif merupakan temuan yang berulang dalam berbagai studi lintas budaya dan platform. Filieri et al. (2021) menganalisis lebih dari 500.000 ulasan dari TripAdvisor dan menemukan bahwa adjektiva seperti "amazing", "beautiful", "wonderful", dan ekuivalennya dalam berbagai bahasa mendominasi kluster leksikal ulasan dengan sentimen positif. Dalam konteks ulasan berbahasa Indonesia, leksikon evaluatif yang berkaitan dengan keindahan alam ("indah", "menakjubkan"), keramahan ("ramah", "menyenangkan"), dan pengalaman autentik ("nyata", "alami", "tradisional") cenderung paling sering muncul.

Selain dominasi leksikon positif, struktur naratif ulasan wisata juga menunjukkan pola yang berulang. Analisis konkordansi dalam studi berbasis korpus secara konsisten menemukan pola orientasi-evaluasi-rekomendasi yang oleh Vásquez (2011) dikonseptualisasikan sebagai genre moves ulasan wisata. Pola ini berfungsi tidak hanya sebagai konvensi tekstual, tetapi juga sebagai mekanisme persuasi yang efektif: orientasi yang deskriptif membangun kredibilitas penulis, evaluasi yang rinci memberikan informasi praktis, dan rekomendasi yang eksplisit mendorong tindakan pembaca.

Temuan penting lainnya adalah klusterisasi tematik dalam ulasan wisata. Baker (2006) dan McEnery & Hardie (2012) menunjukkan bahwa analisis kolokasi dan concordance dalam

korpus ulasan wisata mengungkap pola-pola tematik yang mencerminkan aspek-aspek destinasi yang paling diperhatikan wisatawan. Untuk destinasi berbasis alam dan budaya seperti Nglanggeran, tema yang kemungkinan besar mendominasi meliputi: pemandangan dan lanskap, keaslian budaya, kualitas panduan wisata, dan pengalaman kuliner lokal. Pemahaman atas kluster tematik ini penting sebagai basis penyusunan strategi konten digital yang responsif terhadap ekspektasi wisatawan.

Representasi Destinasi dan Relasi Kuasa dalam Ulasan Digital

Dari perspektif Analisis Wacana Kritis, ulasan digital wisata bukan sekadar kumpulan penilaian individual, melainkan arena pembentukan dan pertarungan representasi tentang suatu destinasi. Fairclough (2013) mengingatkan bahwa setiap teks merupakan produk dari kondisi produksi tertentu yang mencerminkan posisi sosial, ideologi, dan kekuasaan penulisnya. Dalam konteks ulasan wisata, wisatawan dari latar belakang sosio-ekonomi dan budaya tertentu cenderung menghasilkan representasi destinasi yang diwarnai oleh perspektif mereka, yang tidak selalu sejalan dengan perspektif komunitas lokal.

Jaworski & Thurlow (2010) mengidentifikasi fenomena yang mereka sebut sebagai 'tourist gaze' (tatapan turis) dalam teks wisata—kecenderungan untuk merepresentasikan destinasi dan komunitasnya sebagai objek konsumsi visual dan budaya yang eksotis. Dalam konteks CBT, 'tourist gaze' ini berpotensi mereduksi identitas komunitas lokal menjadi atraksi yang dikonsumsi, menghilangkan kompleksitas dan kedalaman kehidupan sosial-budaya yang sesungguhnya. Temuan ini relevan untuk Nglanggeran, di mana kekayaan tradisi pertanian, kearifan lokal terkait lingkungan, dan solidaritas komunitas merupakan nilai-nilai yang perlu direpresentasikan secara adil dalam narasi digital.

Analisis AWK terhadap ulasan wisata juga mengungkap dimensi ideologis dari konstruksi 'keaslian'. Mkono (2013) menemukan bahwa 'autentisitas' dalam ulasan wisata sering kali dikonstruksi berdasarkan ekspektasi a priori wisatawan tentang bagaimana seharusnya suatu destinasi 'autentik' terlihat, berbau, dan terasa—ekspektasi yang sering kali lebih mencerminkan imajinasi budaya wisatawan daripada realitas kehidupan komunitas. Bagi pengelola Nglanggeran, pemahaman atas mekanisme konstruksi autentisitas ini krusial untuk dapat memproduksi narasi yang autentik secara kultural sekaligus menarik secara komersial.

Integrasi Linguistik Korpus dan AWK: Pendekatan Komplementer

Salah satu kontribusi konseptual utama artikel ini adalah argumentasi bahwa LK dan AWK bukan sekadar pendekatan alternatif, melainkan komplementer yang saling memperkuat. LK menyediakan bukti empiris yang sistematis dan replikatif tentang pola-pola kebahasaan dalam skala besar, sementara AWK memberikan kerangka interpretatif yang memungkinkan

peneliti untuk mempertanyakan makna sosial, ideologis, dan politis di balik pola-pola tersebut (Baker et al., 2008).

Baker et al. (2008) dalam studi inovatif mereka tentang representasi imigran dalam media Inggris mendemonstrasikan bagaimana integrasi LK-AWK menghasilkan analisis yang lebih kaya dan lebih dapat dipertanggungjawabkan: LK mencegah AWK dari interpretasi yang terlalu selektif atau subjektif, sementara AWK mencegah LK dari menjadi deskripsi statistik tanpa makna sosial. Model integrasi ini telah diadaptasi dalam berbagai studi pariwisata, termasuk analisis representasi destinasi dalam media sosial dan platform ulasan daring.

Untuk konteks Nglanggeran, integrasi LK-AWK dapat diterapkan dalam sebuah siklus penelitian yang berkesinambungan: (1) pengumpulan korpus ulasan Nglanggeran dari berbagai platform; (2) analisis LK untuk mengidentifikasi pola leksikal dan tematik dominan; (3) analisis AWK untuk menginterpretasikan makna ideologis dan relasi kuasa dalam pola-pola tersebut; dan (4) perumusan rekomendasi praktis untuk strategi narasi digital berbasis temuan. Siklus ini dapat diulang secara periodik untuk memantau perubahan representasi dan efektivitas intervensi narasi.

Ringkasan Temuan Literatur

Tabel 1. Ringkasan Temuan Literatur dan Implikasinya untuk Nglanggeran.

Fokus Kajian	Temuan Utama	Implikasi untuk Nglanggeran
Ulasan digital wisata	Bahasa evaluatif positif mendominasi ulasan; leksikon pengalaman dan autentisitas paling sering muncul (Filieri et al., 2021)	Narasi promosi perlu menonjolkan pengalaman autentik dan aspek emosional
Analisis wacana kritis	Representasi destinasi dipengaruhi relasi kuasa dan posisi komunitas dalam produksi teks (Fairclough, 2013; Jaworski & Thurlow, 2010)	Komunitas lokal harus menjadi subjek utama narasi digital, bukan objek promosi
Digital storytelling	Cerita yang autentik dan partisipatif memperkuat koneksi emosional wisatawan (Tussyadiah & Fesenmaier, 2009; Batat, 2020)	Program komunikasi destinasi perlu berbasis cerita lokal dan pengalaman nyata
Experience-based tourism	Platform digital cenderung menghomogenkan representasi bila tidak	Pengelolaan konten digital harus menonjolkan ciri khas Nglanggeran

Fokus Kajian	Temuan Utama	Implikasi untuk Nglanggeran
	dikelola komunitas (Mkono, 2013; Molina et al., 2021)	
Community-based tourism	Keterlibatan komunitas dalam produksi narasi meningkatkan keberlanjutan pariwisata (Gascón, 2015; Tolkach & King, 2015)	Warga Nglanggeran perlu dilibatkan aktif dalam pengelolaan konten digital destinasi
Linguistik Korpus	Pendekatan kuantitatif-kualitatif teks berskala besar efektif mengidentifikasi pola leksikal dan wacana (Baker, 2006; McEnery & Hardie, 2012)	Corpus ulasan Nglanggeran dapat dianalisis untuk menemukan kekuatan dan kelemahan narasi yang ada

Implikasi untuk Program "Merasakan Nglanggeran"

Berdasarkan sintesis temuan literatur yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan tiga prinsip utama yang seharusnya mendasari pengembangan program "Merasakan Nglanggeran". Pertama, prinsip narasi berbasis pengalaman (*experience-based narrative*), yang mengutamakan deskripsi pengalaman sensorik dan emosional yang nyata daripada promosi fitur-fitur destinasi secara generik. Penelitian terbaru secara konsisten menunjukkan bahwa narasi yang berangkat dari pengalaman konkret dan personal memiliki efektivitas persuasif yang jauh lebih tinggi dalam membangun niat berkunjung (Batat, 2020; Tussyadiah & Fesenmaier, 2009).

Kedua, prinsip partisipasi komunitas (*community participation*), yang menempatkan warga Nglanggeran sebagai ko-produser narasi digital, bukan sekadar objek yang direpresentasikan oleh pihak luar. Tolkach & King (2015) dan Gascón (2015) menegaskan bahwa keberhasilan jangka panjang CBT sangat bergantung pada sejauh mana komunitas memiliki kontrol atas representasi dirinya dalam narasi publik. Dalam konteks digital, ini berarti memberikan kapasitas dan platform kepada warga untuk memproduksi, mengkurasi, dan mendistribusikan konten yang mencerminkan perspektif dan nilai-nilai mereka.

Pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi juga didukung oleh penelitian Octafian et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan wisata berbasis lingkungan mampu meningkatkan manfaat ekonomi sekaligus memperkuat kesadaran konservasi. Pendekatan partisipatif tersebut sejalan dengan model pendampingan yang dikembangkan oleh Kusuma et al. (2026), di mana masyarakat

ditempatkan sebagai aktor utama dalam proses perencanaan, pengelolaan, dan mitigasi risiko destinasi wisata.

Ketiga, prinsip kewaspadaan kritis (*critical awareness*), yang mendorong pengelola dan komunitas untuk secara aktif merefleksikan bagaimana Nglanggeran direpresentasikan dalam ulasan dan konten digital yang ada, mengidentifikasi kesenjangan antara representasi digital dan realitas lokal, serta mengambil langkah-langkah korektif yang diperlukan. AWK menyediakan alat analitis yang penting untuk praktik refleksif ini (Fairclough, 2013).

Kerangka Program "Merasakan Nglanggeran"

Mengacu pada sintesis literatur dan tiga prinsip di atas, dapat diusulkan sebuah kerangka program "Merasakan Nglanggeran" yang komprehensif. Program ini dirancang sebagai ekosistem komunikasi digital yang terintegrasi, yang mencakup empat komponen utama sebagaimana dirangkum dalam Tabel 2.

Tabel 2. Kerangka Program "Merasakan Nglanggeran".

Komponen Program	Aktivitas	Indikator Keberhasilan
Pelatihan Narasi Digital	Workshop penulisan ulasan, storytelling berbasis pengalaman, dan dokumentasi visual	Jumlah konten digital yang dihasilkan komunitas meningkat 50% dalam 6 bulan
Pengelolaan Konten Bersama	Pembentukan tim konten lokal, jadwal posting reguler, dan panduan narasi autentik	Konsistensi posting dan peningkatan engagement wisatawan di platform digital
Dokumentasi Pengalaman	Pengarsipan cerita warga, pendampingan pembuatan video pendek, dan foto esai	Tersedianya bank cerita digital Nglanggeran minimal 100 konten dalam setahun
Monitoring & Evaluasi	Analisis korpus ulasan berkala, survei kepuasan wisatawan, dan pemetaan sentimen digital	Peningkatan rata-rata skor ulasan digital dan bertambahnya jangkauan wisatawan baru

Sumber: Pengembangan penulis berdasarkan sintesis literatur, 2024

Komponen pelatihan narasi digital merupakan fondasi program, karena tanpa kapasitas produksi narasi yang memadai, komponen-komponen lainnya tidak dapat berjalan efektif. Pelatihan ini perlu dirancang secara partisipatif, memperhatikan tingkat literasi digital yang beragam di komunitas Nglanggeran, dan berfokus pada kekuatan narasi yang sudah ada dalam tradisi lisan dan budaya bercerita lokal. Penelitian Batat (2020) dan Molina et al. (2021)

menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan yang dimulai dari kekuatan naratif yang sudah dimiliki komunitas cenderung menghasilkan output yang lebih autentik dan berkelanjutan.

Penguatan kapasitas masyarakat dalam memproduksi narasi digital juga memerlukan peningkatan kompetensi sumber daya manusia secara berkelanjutan. Saptiany et al. (2025) menegaskan bahwa peningkatan kompetensi dan sertifikasi menjadi faktor penting dalam menghasilkan tenaga kerja pariwisata yang profesional. Selain itu, Maria et al. (2025) menunjukkan bahwa program pelatihan mampu meningkatkan kualitas pelayanan dan kesiapan sumber daya manusia dalam mendukung pengalaman wisata yang lebih baik.

Komponen pengelolaan konten bersama memerlukan pembentukan struktur tata kelola yang jelas, termasuk mekanisme pengambilan keputusan tentang konten apa yang dipublikasikan, bagaimana merespons ulasan negatif, dan bagaimana memastikan konsistensi narasi tanpa mengorbankan keberagaman suara komunitas. Kladou & Mavragani (2015) menunjukkan bahwa destinasi-destinasi yang berhasil membangun identitas digital yang kuat pada umumnya memiliki struktur tata kelola konten yang terorganisir dengan baik.

Tantangan dan Peluang Implementasi

Implementasi program narasi digital berbasis komunitas di destinasi seperti Nglanggeran tidak lepas dari berbagai tantangan. Tantangan utama meliputi: (1) kesenjangan kapasitas digital antara generasi tua dan muda di komunitas; (2) risiko komersialisasi narasi yang dapat mendistorsi autentisitas; (3) potensi konflik antara narasi yang diinginkan wisatawan dan yang dihasilkan komunitas; dan (4) keterbatasan sumber daya (waktu, tenaga, dana) untuk mengelola program secara berkelanjutan.

Dalam pengembangan citra digital destinasi, strategi branding yang terintegrasi juga menjadi faktor penting. Putra, Mistriani, dan Dewi (2026) menjelaskan bahwa pendekatan umbrella branding mampu memperkuat identitas destinasi dengan mengintegrasikan berbagai potensi wisata, budaya, dan ekonomi kreatif ke dalam satu narasi yang konsisten. Pendekatan ini relevan bagi Nglanggeran untuk membangun identitas digital yang kuat dan mudah dikenali wisatawan.

Namun, berbagai peluang juga tersedia. Semakin meningkatnya penetrasi smartphone di pedesaan Indonesia membuka akses yang lebih luas terhadap platform digital. Tumbuhnya kesadaran wisatawan tentang pentingnya pariwisata yang bertanggung jawab dan berkelanjutan menciptakan pasar yang lebih receptif terhadap narasi CBT yang autentik. Selain itu, berkembangnya ekosistem media sosial berbahasa Indonesia memperluas jangkauan potensi audiens bagi konten digital Nglanggeran (Permadi et al., 2020).

Leung et al. (2013) menunjukkan bahwa destinasi yang berhasil mengelola user-generated content secara proaktif—dengan merespons ulasan, berinteraksi dengan wisatawan di platform digital, dan mendorong produksi konten positif—mengalami peningkatan signifikan dalam visibilitas digital dan konversi niat kunjungan. Strategi ini relevan untuk Nglanggeran, terutama dalam mendorong wisatawan yang puas untuk berbagi pengalaman mereka secara lebih detail dan autentik.

Penguatan Daya Tarik Wisata melalui Budaya dan Pengalaman Lokal

Daya tarik budaya lokal merupakan salah satu unsur yang berperan penting dalam membentuk persepsi dan keputusan wisatawan. Dharma dan Putra (2026) menemukan bahwa unsur budaya yang autentik mampu meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung maupun tinggal lebih lama di suatu destinasi. Dalam konteks Nglanggeran, kekayaan budaya lokal, tradisi masyarakat, dan kearifan lingkungan dapat diintegrasikan ke dalam narasi digital sebagai bagian dari pengalaman wisata yang unik dan berkesan.

Selain budaya, pengalaman kuliner dan produk ekonomi kreatif juga dapat memperkuat citra destinasi. Intiar dan Putra (2025) menjelaskan bahwa kuliner tidak hanya berfungsi sebagai kebutuhan wisatawan, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi budaya dan gaya hidup. Sementara itu, Putra, Aulia, dan Rosyid (2025) menunjukkan bahwa inovasi produk lokal mampu meningkatkan nilai tambah ekonomi kreatif dan memperkuat identitas destinasi wisata. Pengembangan narasi digital yang menampilkan budaya, kuliner, serta produk kreatif lokal secara terpadu akan membantu memperkuat positioning Nglanggeran sebagai destinasi wisata berbasis pengalaman dan komunitas. Pendekatan tersebut juga sejalan dengan prinsip pariwisata berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara manfaat ekonomi, pelestarian budaya, dan keberlanjutan lingkungan (Dewi et al., 2025; Dewi et al., 2026).

Selain aspek budaya dan ekonomi kreatif, pengembangan narasi digital destinasi juga perlu memperhatikan prinsip ekowisata dan etika wisata. Putra dan Intiar (2025) menekankan bahwa pengalaman wisata yang berkualitas harus dibangun melalui keseimbangan antara kepuasan wisatawan, pelestarian lingkungan, dan penghormatan terhadap nilai-nilai lokal. Prinsip tersebut relevan bagi pengembangan program "Merasakan Nglanggeran" yang menempatkan keberlanjutan dan keterlibatan masyarakat sebagai fondasi utama pengelolaan destinasi.

5. KESIMPULAN

Kajian ini telah menunjukkan bahwa ulasan digital wisata merupakan sumber data yang kaya dan penting untuk memahami pengalaman wisata, strategi evaluasi, dan mekanisme pembentukan citra destinasi. Melalui sintesis literatur yang sistematis, artikel ini telah mengidentifikasi pola-pola kebahasaan, representasional, dan ideologis yang bekerja dalam teks ulasan wisata digital, serta implikasinya yang konkret untuk konteks pengembangan Desa Wisata Nglanggeran.

Integrasi Linguistik Korpus dan Analisis Wacana Kritis terbukti memberikan kerangka analitis yang komprehensif: LK menyediakan basis empiris yang sistematis untuk identifikasi pola kebahasaan, sementara AWK memungkinkan interpretasi yang kritis terhadap makna sosial dan ideologis di balik pola-pola tersebut. Kombinasi ini melampaui keterbatasan masing-masing pendekatan jika digunakan secara terpisah, menghasilkan pemahaman yang lebih holistik tentang wacana pariwisata digital.

Untuk konteks Nglanggeran, hasil sintesis literatur mendukung pengembangan program "Merasakan Nglanggeran" yang berpijak pada tiga prinsip utama: narasi berbasis pengalaman, partisipasi komunitas, dan kewaspadaan kritis. Kerangka program yang diusulkan—yang mencakup komponen pelatihan narasi digital, pengelolaan konten bersama, dokumentasi pengalaman, serta monitoring dan evaluasi berkelanjutan—menawarkan peta jalan yang konkret dan berbasis bukti bagi pengembangan komunikasi digital Nglanggeran.

Pendekatan ini tidak hanya relevan untuk penguatan promosi destinasi dalam jangka pendek, tetapi juga untuk mendukung keberlanjutan pariwisata berbasis komunitas dalam jangka panjang. Ketika komunitas memiliki kapasitas dan otoritas untuk mengelola narasi digitalnya sendiri, mereka tidak hanya menjadi penerima manfaat pariwisata secara pasif, tetapi menjadi agen aktif yang membentuk bagaimana destinasi mereka dipahami, dihargai, dan dikunjungi oleh dunia.

Penelitian lanjutan disarankan untuk melakukan studi empiris dengan mengumpulkan dan menganalisis korpus ulasan Nglanggeran yang sesungguhnya dari berbagai platform digital, menguji kerangka konseptual yang dirumuskan dalam artikel ini, dan mengembangkan protokol pelatihan narasi digital yang disesuaikan dengan konteks spesifik komunitas Nglanggeran.

DAFTAR REFERENSI

- Anthony, L. (2019). *AntConc* (Version 3.5.8) [Computer software]. Waseda University. <https://www.laurenceanthony.net/software>
- Baker, P. (2006). *Using corpora in discourse analysis*. Continuum. <https://doi.org/10.5040/9781350933996>
- Baker, P., Gabrielatos, C., Khosravini, M., Krzyżanowski, M., McEnery, T., & Wodak, R. (2008). A useful methodological synergy? Combining critical discourse analysis and corpus linguistics to examine discourses of refugees and asylum seekers in the UK press. *Discourse & Society*, 19(3), 273–306. <https://doi.org/10.1177/0957926508088962>
- Batat, W. (2020). How do hospitality businesses embrace digital transformation? Exploring experiential learning through the creation of digital narratives. *International Journal of Hospitality Management*, 89, 102535. <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2020.102535>
- Biber, D., Conrad, S., & Reppen, R. (1998). *Corpus linguistics: Investigating language structure and use*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511804489>
- Dewi, I. K., Putra, D. T., Purwanto, A. D. R., Firdaus, R. F., & Mistriani, N. (2025). iGREEN-RISK MANAGEMENT: Integrated risk management model for sustainable green tourism at Sukomakmur Agrotourism Magelang. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 12(3), 1388–1398. <https://doi.org/10.35794/jmbi.v12i3.64491>
- Dewi, I. K., Putra, D. T., Purwanto, R., Firdaus, R. F., & Mistriani, N. (2026). iGreen-Risk management: Integrated risk management model for sustainable green tourism at Sukomakmur Agrotourism Magelang. *Journal of Tourism Economics and Policy (JTEP)*, 6(2), 375–383. <https://journalkeberlanjutan.com/index.php/jtep/article/view/1662>
- Dharma, F. K., & Putra, D. T. (2026). The influence of Javanese cultural appeal on tourists' decision to stay at Lorin Solo Hotel in Surakarta. *International Journal of Economics and Management Research (IJEMR)*, 5(2), 716–725. <https://doi.org/10.55606/ijemr.v5i2.847>
- Fairclough, N. (2013). *Critical discourse analysis: The critical study of language* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315834368>
- Filieri, R., Galati, F., & Raguseo, E. (2021). The impact of service attributes on customer satisfaction and the role of platform type in online tourism reviews. *Tourism Management*, 84, 104292. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2021.104292>
- Gascón, J. (2015). Pro-poor tourism as a strategy to fight rural poverty: A critique. *Journal of Agrarian Change*, 15(4), 499–518. <https://doi.org/10.1111/joac.12090>
- Gretzel, U., & Yoo, K. H. (2008). Use and impact of online travel reviews. In P. O'Connor, W. Höpken, & U. Gretzel (Eds.), *Information and communication technologies in tourism 2008* (pp. 35–46). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-211-77280-5_4
- Intiar, S., & Putra, D. T. (2025). Kuliner sebagai ekspresi gaya hidup: Studi preferensi restoran modern di kalangan Generasi Z dan milenial. *Jurnal Publikasi Sistem Informasi dan Manajemen Bisnis (JUPSIM)*, 4(2), 497–508. <https://doi.org/10.55606/jupsim.v4i2.5039>
- Jaworski, A., & Thurlow, C. (Eds.). (2010). *Semiotic landscapes: Language, image, space*. Continuum.

- Kladou, S., & Mavragani, E. (2015). Assessing destination image: An online marketing approach and the case of TripAdvisor. *Journal of Destination Marketing & Management*, 4(3), 187–193. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2015.04.003>
- Kusuma, I., Putra, D. T., & Mistriani, N. (2026). Pendampingan partisipatif manajemen risiko terpadu (iGreen-Risk Management) dalam pengembangan pariwisata hijau Agrowisata Desa Sukomakmur, Kabupaten Magelang. *Jurnal Medika: Medika*, 5(1). <https://jmedika.com/index.php/medika/article/view/791>
- Leung, D., Law, R., Van Hoof, H., & Buhalis, D. (2013). Social media in tourism and hospitality: A literature review. *Journal of Travel & Tourism Marketing*, 30(1–2), 3–22. <https://doi.org/10.1080/10548408.2013.750919>
- Maria, A. D., Rosyid, A. N., Aulia, W. M., & Putra, D. T. (2025). Pelatihan peningkatan kapasitas petugas kebersihan hotel dan restoran di Kabupaten Semarang. *Jurnal Kemitraan Masyarakat*, 2(2), 266–274. <https://doi.org/10.62383/jkm.v2i2.2090>
- Martin, J. R., & White, P. R. R. (2005). *The language of evaluation: Appraisal in English*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1057/9780230511910>
- McEnery, T., & Hardie, A. (2012). *Corpus linguistics: Method, theory and practice*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511981395>
- Mkono, M. (2013). The othering of food in touristic eatertainment: A netnography. *Tourist Studies*, 11(3), 253–270. <https://doi.org/10.1177/1468797611431502>
- Molina, F. R., Frías-Jamilena, D. M., & Castañeda-García, J. A. (2021). The importance of destination experience in online reviews: A text mining approach. *Journal of Travel Research*, 60(8), 1766–1783. <https://doi.org/10.1177/0047287520946455>
- O'Halloran, K. (2007). *Critical discourse analysis and language cognition*. Edinburgh University Press.
- Octafian, R., Putra, D. T., Putra, R. I. S., Fitra, S. C. K., Aprilia, E. M., & Mistriani, N. (2025). Regenerasi pesisir: Pemberdayaan masyarakat pengelola mangrove transformasi ekologi dan ekonomi melalui eduwisata mangrove. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/view/34917>
- Permadi, L. A., Hady, M. F., Fahmi, M. Z., Darsono, & Lestari, N. A. (2020). Pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal di Indonesia: Tantangan dan peluang dalam era digital. *Jurnal Kepariwisata dan Hospitalitas*, 4(2), 115–128.
- Putra, D. T., Aulia, W. M., & Rosyid, A. N. (2025). Inovasi soft cookies kekinian dengan tepung ubi jalar ungu: Analisis komprehensif sifat sensori menggunakan pendekatan QDA. *JUMBIWIRA: Jurnal Manajemen Bisnis Kewirausahaan*, 4(1), 508–517. <https://doi.org/10.56910/jumbiwira.v4i1.2889>
- Putra, D. T., & Intiar, S. (2025). Kampoeng Djadhhoel, laboratorium hidup: Eksplorasi ekologi dan etika wisata. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata dan Perhotelan*, 4(2), 222–240. <https://doi.org/10.55606/jempper.v4i2.4076>
- Putra, D. T., Mistriani, N., & Dewi, I. K. (2026). Umbrella branding: The key to creative economy sustainability. *Journal of Tourism Economics and Policy (JTEP)*, 6(2). <https://journalkeberlanjutan.com/index.php/jtep/article/view/1663>
- Saptiany, S. G., Putra, D. T., Mistriani, N., Kamarulzaman, W. N. B., Naharia, A., & Sunarko, I. H. (2025). Analisis penerapan uji kompetensi mahasiswa menyiapkan tenaga kerja profesional industri pariwisata upaya keberlanjutan di Indonesia. *SEWAGATI: Jurnal*

Pengabdian Masyarakat Indonesia, 4(2), 410–419.
<https://doi.org/10.56910/sewagati.v4i2.2910>

- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan pembangunan destinasi pariwisata: Konsep dan aplikasinya di Indonesia*. Gava Media.
- Thomas, J., & Harden, A. (2008). Methods for the thematic synthesis of qualitative research in systematic reviews. *BMC Medical Research Methodology*, 8(1), Article 45. <https://doi.org/10.1186/1471-2288-8-45>
- Tolkach, D., & King, B. (2015). Strengthening community-based tourism in a new resource-based island nation: Why and how? *Tourism Management*, 48, 386–398. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2014.12.013>
- Tranfield, D., Denyer, D., & Smart, P. (2003). Towards a methodology for developing evidence-informed management knowledge by means of systematic review. *British Journal of Management*, 14(3), 207–222. <https://doi.org/10.1111/1467-8551.00375>
- Tussyadiah, I. P., & Fesenmaier, D. R. (2009). Mediating tourist experiences: Access to places via shared videos. *Annals of Tourism Research*, 36(1), 24–40. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2008.10.001>
- Vásquez, C. (2011). Complaints online: The case of TripAdvisor. *Journal of Pragmatics*, 43(6), 1707–1717. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2010.11.007>
- Wahyuni, S., & Pitana, I. G. (2021). Pariwisata berkelanjutan berbasis komunitas: Model pengembangan desa wisata di Jawa. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 26(1), 1–15. <https://doi.org/10.30647/jip.v26i1.1234>
- Xiang, Z., Du, Q., Ma, Y., & Fan, W. (2017). A comparative analysis of major online review platforms: Implications for social media analytics in hospitality and tourism. *Tourism Management*, 58, 51–65. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2016.10.001>